

MOTIVASI BERPRESTASI DALAM MENUNJANG KEBERLANJUTAN USAHA PETERNAKAN SAPI PERAH PASCA EPIDEMI PENYAKIT MULUT DAN KUKU DI TPK POJOK KPSBU LEMBANG

Motivation for Achievement in Supporting the Sustainability of Dairy Cattle Business After the Foot and Mouth Diseases Epidemic in TPK Pojok KPSBU Lembang

Ririn Pratiwi*, Muhammad Ali Mauludin, Marina Sulistyati

Departemen Sosial Ekonomi Peternakan, Fakultas Peternakan, Universitas Padjadjaran, Jatinangor – Indonesia

*Corresponding Author: ririnpratiwi01@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the achievement motivation and business sustainability of KPSBU members affected by FMD in TPK Pojok, Cikahuripan Village, West Bandung Regency, West Java. The research was conducted in June 2023 using a qualitative approach with a case study method. The results of the study showed that the informants had very good achievement motivation, this was seen from all breeders having a high work spirit so that motivation to achieve arose which was reviewed from discipline, being able to work on time and the tenacity of breeders to overcome the problems that occurred. The sustainability of farmers' businesses after FMD is considered sufficient, this is evidenced by farmers being able to plan the business that will be made in the future, being able to face a business risk such as the emergence of FMD, having confidence in their abilities to be able to develop their business, and being able to maintain and improve their dairy farming business by looking for side jobs and increasing the population.

Keywords: Achievement motivation, Business sustainability, Foot and mouth disease, KPSBU

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis mengenai motivasi berprestasi dan keberlanjutan usaha peternak anggota KPSBU yang terdampak PMK di TPK Pojok, Desa Cikahuripan, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juni 2023 menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan jumlah informan sebanyak 23 orang. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa informan memiliki motivasi berprestasi sangat baik, hal tersebut dilihat dari seluruh peternak mempunyai semangat kerja tinggi sehingga timbul motivasi untuk berprestasi yang ditinjau dari kedisiplinan, mampu bekerja dengan tepat waktu dan keuletan peternak untuk mengatasi masalah yang terjadi. Keberlanjutan usaha peternak pasca PMK dinilai cukup, hal tersebut dibuktikan dengan peternak mampu merencanakan usaha yang akan dibuat untuk ke depannya, dapat menghadapi suatu risiko usaha seperti munculnya PMK, memiliki kepercayaan diri terhadap kemampuan yang dimiliki untuk dapat mengembangkan usahanya, dan mampu mempertahankan serta memperbaiki usaha peternakan sapi perahnya dengan mencari pekerjaan sampingan dan menambah jumlah populasi.

Kata Kunci: Keberlanjutan usaha, KPSBU, Motivasi berprestasi, Penyakit mulut dan kuku

PENDAHULUAN

Usaha peternakan sapi perah merupakan usaha pada bidang peternakan yang mempunyai potensi untuk dikembangkan di Indonesia baik dalam bentuk usaha rakyat maupun yang dikelola oleh pihak swasta. Peternakan sapi perah

dalam bentuk usaha rakyat merupakan jenis usaha peternakan sapi perah yang sering dijumpai di Indonesia. Sapi perah merupakan ternak yang mampu menghasilkan susu sebagai komoditas utamanya. Susu sapi sangat baik bagi kesehatan terutama bagi anak-anak pada usia sekolah karena mempunyai zat gizi

yang lengkap bagi tubuh. Oleh sebab itu, susu sapi menjadi salah satu produk peternakan yang banyak diminati oleh masyarakat. Dengan melihat hal tersebut maka banyak orang memilih usaha beternak sapi perah dengan tujuan memperoleh pendapatan dan keuntungan. Hal ini dapat dilihat dari jumlah populasi ternak sapi perah di Indonesia pada tahun 2021 mencapai 578.579 ekor dan di Jawa Barat populasi ternak sapi perah pada tahun 2021 mencapai 119.915 ekor dengan produksi susu sapi mencapai 283.361.178 ton (Badan Pusat Statistik, 2022).

Pada awal April tahun 2022 Indonesia diramaikan dengan kemunculan penyakit mulut dan kuku (PMK) yang menyebabkan banyak kerugian bagi para peternak. Kemudian pada bulan Mei 2022 Kementerian Pertanian menetapkan PMK sebagai wabah penyakit menular pada hewan ternak di Indonesia. PMK atau Penyakit Mulut dan Kuku merupakan penyakit yang dapat menular dan menyerang hewan berkuku belah atau genap. Wabah PMK ini tidak hanya berdampak pada peternak saja, namun juga berdampak pada masyarakat luas. Menurut Direktorat Jendral Peternakan dan Kesehatan Hewan (2022), jumlah populasi hewan sakit yang terpapar PMK di Indonesia tercatat sebanyak 591.742 ekor dan di Jawa Barat populasi hewan sakit yang terpapar PMK berkisar 68.625 ekor, dengan total sapi perah yang terpapar sebanyak 42.220 ekor. Salah satu daerah di Jawa Barat yang banyak terpapar PMK yaitu Kabupaten Bandung Barat, lebih tepatnya pada daerah Koperasi Peternak Sapi Bandung Utara.

Kabupaten Bandung Barat terdapat Koperasi Peternak Sapi Bandung Utara atau yang biasa dikenal dengan KPSBU. Koperasi ini merupakan salah satu koperasi produsen susu sapi terbesar di Indonesia dan memiliki anggota aktif sebanyak 4018 orang (Data rekapitulasi KPSBU, 2021). Wilayah kerja koperasi ini cukup luas sehingga dibuatlah Tempat Pelayanan Koperasi (TPK) pada berbagai wilayah

dengan tujuan memudahkan koperasi dalam mengkoordinir anggota dan juga mempermudah dalam pengambilan susu. Terdapat 26 TPK yang ada di KPSBU, salah satunya TPK Pojok yang berlokasi di Desa Cikahuripan Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat. TPK ini memiliki jumlah peternak yang paling banyak terdampak PMK yaitu 269 peternak atau sebesar 96% dari total populasi peternak aktif (281 orang), dengan total sapi perah yang terpapar yaitu 1663 ekor. TPK ini juga merupakan TPK pemasok susu kedua terbanyak di KPSBU sehingga dengan adanya wabah PMK ini sangat merugikan bagi peternak. Banyak peternak yang kehilangan hewan ternaknya sehingga mereka tidak mampu lagi melanjutkan usahanya, oleh karena itu perlu adanya motivasi dalam diri peternak untuk menunjang keberlanjutan usahanya. Berdasarkan uraian tersebut maka penulis tertarik melakukan penelitian mengenai Motivasi Berprestasi dalam Menunjang Keberlanjutan Usaha Peternakan Sapi Perah Pasca Epidemii Penyakit Mulut dan Kuku di TPK Pojok KPSBU Lembang.

MATERI DAN METODE

Waktu dan Tempat

Penelitian dilaksanakan pada bulan Juni 2023 di wilayah kerja Koperasi Peternak Sapi Bandung Utara (KPSBU) yaitu TPK Pojok yang berada di Desa Cikahuripan, Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat, Provinsi Jawa Barat.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan jumlah informan sebanyak 23 orang yang terdiri dari 2 orang yang berasal dari pihak koperasi (Pegawai bidang keanggotaan dan kepala dokter hewan KPSBU), 1 orang staf kantor Desa Cikahuripan dan 20 orang peternak yang

sesuai dengan kriteria. Kriteria informan sebagai berikut :

- a. Peternak sapi perah yang tergabung menjadi anggota aktif KPSBU di TPK Pojok
- b. Anggota peternak sapi perah yang terdampak PMK di TPK Pojok

Data diperoleh dari hasil wawancara secara mendalam terhadap informan, dokumentasi, dan terjun langsung ke lapangan (observasi). kemudian data tersebut dianalisis dengan menggunakan teknik triangulasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas Informan

Identitas informan digunakan untuk mengetahui kondisi dari informan terutama peternak anggota KPSBU yang terdampak PMK dan berlokasi di TPK Pojok. Identitas diukur berdasarkan umur, pendidikan formal, pengalaman beternak, kepemilikan ternak, waktu bergabung ke koperasi, kepemilikan lahan, tanggungan anak, dan berapa banyak ternak yang mati akibat PMK. Total peternak informan sebanyak 20 orang.

Umur Informan

Umur peternak dapat menunjukkan produktivitas kerja peternak dalam mengelola usahanya. Berikut klasifikasi umur informan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Umur informan

No	Tingkatan Umur (Tahun)	Jumlah	
		Orang	(%)
1	15 – 25	1	5
2	26 – 35	5	25
3	36 – 45	6	30
4	46 – 55	5	25
5	56 – 65	3	15
Jumlah Total Informan		20	100

Berdasarkan data pada tabel tersebut dapat diketahui bahwa umur informan menunjukkan kategori umur produktif. Hal

tersebut sesuai dengan pendapat (Hasan dkk., 2022) bahwa umur 15–64 merupakan umur produktif atau masih dalam taraf kerja yang aktif. Kondisi ini menggambarkan bahwa usaha ternak di Desa Cikhuripan terutama di TPK Pojok masih bisa dikelola dengan baik, melihat rata-rata peternaknya termasuk ke dalam golongan umur produktif sehingga usahanya berpotensi untuk berkembang menjadi usaha yang berkelanjutan.

Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap kemampuan peternak dalam menyerap teknologi dan inovasi, dengan begitu tingginya tingkat pendidikan diharapkan dapat memperbaiki suatu usaha dengan cara meningkatkan adopsi dan teknologi. Berikut adalah tingkat pendidikan informan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Pendidikan formal informan

No	Tingkatan Pendidikan	Jumlah	
		Orang	(%)
1	SD/MI	7	35
2	SMP/SLTP/MTS	3	15
3	SMA/SLTA/SMK/MA	8	40
4	Sarjana/Diploma	2	10
Jumlah Total Informan		20	100

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan formal informan paling banyak yaitu tamatan SMA/SLTA/SMK/MA sebanyak 8 orang (40%). Hal tersebut disebabkan karena informan sudah paham pentingnya pendidikan dan mereka memiliki keinginan untuk memajukan usaha peternakannya dengan cara menempuh pendidikan setinggi mungkin. Pendidikan formal didukung juga dengan pendidikan nonformal yang diberikan KPSBU kepada anggotanya seperti penyuluhan dan pelatihan. Kegiatan tersebut menambah pengetahuan, pengalaman serta wawasan informan terkait cara beternak sapi perah yang tidak dipelajari di bangku SMA.

Pengalaman Beternak

Pengalaman merupakan pengetahuan peternak yang didapatkan dari peristiwa-peristiwa yang telah terjadi atau aktivitas sehari-hari. Pengalaman informan dalam beternak bisa dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Pengalaman beternak informan

No	Pengalaman Beternak (Tahun)	Jumlah	
		Orang	(%)
1	1 – 10	6	30
2	11 – 20	7	35
3	21 – 30	5	25
4	>30	2	10
Jumlah Total Informan		20	100

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa pengalaman beternak informan paling banyak yaitu selama 11–20 tahun (35%) yang berarti informan sudah memiliki pengalaman yang cukup lama dalam beternak. Hal tersebut dikarenakan sebagian besar orang tua informan memiliki usaha ternak sapi perah dan dari kecil atau remaja mereka sudah diajarkan mengurus ternak untuk membantu orang tuanya, sehingga mereka sudah terampil dalam tatalaksana beternak. Jadi ketika ada masalah seperti adanya wabah PMK, meskipun wabah tersebut merupakan hal baru yang dialami oleh informan, namun berkat pengalaman yang dimiliki maka peternak mempunyai keyakinan bahwa wabah tersebut bisa diatasi seperti penyakit-penyakit sebelumnya.

Kepemilikan Ternak

Kepemilikan ternak merupakan besarnya skala usaha dilihat dari jumlah ternak yang dimiliki. Jumlah kepemilikan ternak merupakan salah satu indikator keberhasilan usaha ternak sapi perah. Jumlah kepemilikan ternak informan bisa dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Jumlah kepemilikan ternak informan

No	Jumlah Kepemilikan Ternak	Jumlah	
		Orang	(%)
1	1 – 3 ST	4	20
2	4 – 6 ST	10	50
3	>7 ST	6	30
Jumlah Total Informan		20	100

Berdasarkan data dari Tabel 4 diperoleh hasil yaitu sebanyak 50% informan memiliki jumlah kepemilikan ternak 4–6 ST. Hewan ternak yang diurus oleh peternak ada yang sepenuhnya milik pribadi, ada juga yang merupakan kerja sama peternak dengan pihak lain. Selanjutnya, informan dengan jumlah kepemilikan ternak 1–3 ST yaitu 20%. Sedikitnya jumlah ternak yang dimiliki disebabkan karena keterbatasan modal, selain itu juga karena dampak dari wabah PMK sehingga banyak hewan ternak yang mati dan peternak belum bisa menggantinya. Terbatasnya jumlah ternak yang dimiliki menyebabkan pendapatan peternak rendah sehingga peternak membutuhkan pekerjaan lain untuk memenuhi kebutuhan.

Lama Keanggotaan Koperasi

Koperasi sebagai kelembagaan peternak sapi perah berperan besar dalam menunjang kebutuhan peternak. Koperasi bukan hanya lembaga yang berorientasi pada keuntungan, tetapi juga memperhatikan kesejahteraan anggotanya. Koperasi dirancang untuk tumbuh dan berkembang sejalan dengan jati diri koperasi yaitu sebagai wadah kepentingan bersama para anggotanya. Maka dari itu, koperasi susu harus mampu menjadi lembaga yang mandiri, kuat, dan berdaya saing untuk mendukung perkembangan industri susu Indonesia. Lamanya informan bergabung ke KPSBU bisa dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Lama informan tercatat sebagai anggota koperasi

No	Lama menjadi anggota koperasi (tahun)	Jumlah	
		Orang	(%)
1	1 – 5	3	15
2	6 – 10	3	15
3	11 – 15	4	20
4	16 – 20	5	25
5	>20	5	25
Jumlah Total Informan		20	100

Berdasarkan data pada Tabel 5 dapat diketahui bahwa lamanya informan yang tercatat menjadi anggota KPSBU cukup merata, namun yang paling banyak yaitu sudah menjadi anggota selama 16 – 20 tahun dan >20 tahun (25%). Alasan peternak bertahan lama menjadi anggota KPSBU yaitu karena peternak merasa diuntungkan dengan adanya layanan-layanan dari pihak koperasi, seperti layanan kesehatan hewan dan inseminasi buatan (IB) yang setiap dibutuhkan akan datang, kredit tanpa bunga dengan maksimal peminjaman uang sebesar 5 juta rupiah, layanan sembako dan lain-lain.

Tanggungjawab Anak

Tanggungjawab anak adalah jumlah anak yang ditanggung peternak dalam satu keluarga yaitu anak yang masih di bawah umur atau belum bekerja. Masyarakat peternak bermula dari keluarga kecil yang terdiri dari bapak, ibu, dan anak paling banyak 2 atau 3 orang. Banyaknya tanggungjawab anak informan dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Tanggungjawab anak informan

No	Tanggungjawab Anak	Jumlah	
		Orang	(%)
1	Tidak memiliki tanggungjawab	3	15
2	1 – 2 anak	16	75
3	>2 anak	1	5
Jumlah Total Informan		20	100

Berdasarkan data pada Tabel 6 dapat diketahui bahwa tanggungjawab anak informan paling banyak yaitu 1 – 2 orang (75%). Tanggungjawab anak informan tergolong rendah, hal tersebut dikarenakan anak yang dimiliki peternak masih berusia sekolah dan masih memerlukan banyak biaya sehingga mereka belum ada keinginan untuk menambah anak. Selain itu, peternak yang sudah berumur tua sebagian besar anaknya sudah bekerja bahkan menikah sehingga anak tersebut bukan lagi tanggungjawab peternak.

Kepemilikan Lahan Hijauan

Luas lahan mempengaruhi peternak dalam menjalani usaha ternaknya. Semakin luas atau banyaknya lahan hijauan peternak, maka semakin banyak hewan ternak yang dimiliki. Kepemilikan lahan hijauan informan dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Kepemilikan lahan hijauan informan

No	Memiliki lahan hijauan	Jumlah	
		Orang	(%)
1	Ya (orang)	18	90
2	Tidak (orang)	2	10
Jumlah Total Informan		20	100

Berdasarkan data pada Tabel 7 dapat disimpulkan bahwa sebagian besar informan yaitu sebanyak 18 orang (90%) memiliki lahan hijauan. Lahan hijauan tersebut ada yang sepenuhnya milik pribadi dan ada juga yang sebagian lahannya sewa kepada perhutani. Lahan tersebut biasanya ditanami hijauan untuk pakan ternak seperti rumput gajah atau rumput raja. Selanjutnya informan yang tidak memiliki lahan hijauan sebanyak 2 orang (10%), mereka tidak memiliki lahan hijauan karena keterbatasan modal sehingga mereka mengambil rumput liar di hutan untuk pakan ternaknya. Berikut data luas kepemilikan lahan informan:

Tabel 8. Luas kepemilikan lahan informan

No	Nama Informan	Luas Lahan (Tumbak)
1	SS (40), NH (23)	Tidak memiliki
2	ZAA (40), MF (59), HF (32), EC (38), SBT (31), JR (49), JL (50), NV (36), SA (37)	1 – 100
3	AS (47), EJ (63), UD (40), ASH (58), AD (31)	101 – 200
4	HD (54), RAG (35)	201 – 300
5	LL (47)	301 – 400
6	CH (28)	> 400

Jumlah Kematian Ternak Akibat PMK

Penyakit PMK menyebar dengan cepat, penularannya dapat terjadi karena udara, kontak dengan ternak yang terinfeksi virus PMK, melalui peralatan kandang dan transportasi. Banyaknya informan yang sapi perahnya mati akibat PMK bisa dilihat pada Tabel 8.

Tabel 9. Jumlah informan yang hewan ternaknya mati

No	Sapi Mati Akibat PMK (peternak)	Jumlah	
		Orang	(%)
1	Ya	16	80
2	Tidak	4	20
Jumlah Total Informan		20	100

Berdasarkan data pada Tabel 9 dapat dilihat bahwa peternak yang sapinya mati akibat dampak dari PMK yaitu sebanyak 16 orang (80%). Sebagian besar sapi perah yang mati yaitu pedet dan induk laktasi. Kematian hewan ternak yang terdampak PMK dibagi menjadi dua kategori yaitu mati bangkar dan potong paksa. Untuk sapi mati bangkar bangkainya langsung dikubur, sedangkan sapi yang dipotong paksa yaitu sapi yang sudah lemas dan tidak bisa diselamatkan namun sapi tersebut masih bisa bernafas.

Banyaknya sapi informan yang mati disebabkan karena imun sapi tersebut lemah, selain itu TPK Pojok merupakan TPK yang awal-awal terkena PMK

sehingga masih belum banyak hewan ternak yang mendapatkan vaksin dan peternak masih belum memahami tata cara pengendalian penyakit tersebut. Berikut data jumlah sapi informan yang mati akibat PMK.

Tabel 10. Jumlah ternak informan yang mati

No	Nama Informan	Jumlah Sapi Mati (ekor)
1.	NH (23), HF (32), EC (38), LL (47)	0
2.	RAG (35), JR (49), ASH (58)	1
3.	ZAA (40), SA (37), UD (40)	2
4.	HD (54), SBT (31),	3
5.	JL (50)	4
6.	SS (40), NV (36), MF (59), AS (47), CH (28), EJ (63), AD (31)	5

Berdasarkan data yang diperoleh jumlah sapi informan yang mati akibat PMK paling banyak yaitu 5 ekor. Sapi yang mati akibat PMK dan memenuhi syarat akan mendapatkan bantuan dari pemerintah berupa uang sebesar 10 juta/ekor dengan maksimal bantuan untuk setiap peternak sebanyak 5 ekor.

Motivasi Berprestasi

Motivasi berprestasi merupakan dorongan yang ada pada diri seseorang untuk mencapai keberhasilan usaha yang lebih baik dari sebelumnya. Motivasi berprestasi peternak sapi perah yang terdampak PMK di TPK Pojok sudah cukup baik namun belum maksimal. Hal tersebut dilihat dari semangat kerja peternak yang terbilang cukup tinggi seperti disiplin waktu dalam pemberian pakan dan pemerahan, keuletan peternak dalam mencari cara mengatasi wabah PMK, dan keinginan untuk melakukan hal yang terbaik agar bisa bangkit dan mencapai keberhasilan usaha. Walaupun usaha ternak mereka sudah mulai pulih namun masih belum cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari.

1. Semangat Bekerja

Semangat bekerja merupakan sifat yang muncul pada diri seseorang untuk melakukan pekerjaan dengan baik agar keinginannya bisa terpenuhi. Semangat kerja diukur untuk mengetahui sejauh mana usaha yang dilakukan peternak agar bisa mempertahankan usahanya, hal tersebut dilihat dari kedisiplinan dan juga keuletan peternak. Disiplin ialah sikap konsisten dalam melakukan sesuatu. Pada bidang peternakan, peternak harus disiplin dalam mengurus hewan ternaknya. Berikut pemaparan dari salah satu peternak:

“jadi peternak mah terikat neng, tiap hari ngagulung (memegang atau merawat) sapi dari subuh sampe ka (ke) sore. Makin cepet masuk kandang makin cepet juga selesainya” (MF, 59 tahun).

Dapat dijelaskan bahwa peternak setiap hari banyak menghabiskan waktu di kandang untuk mengurus hewan ternaknya, dengan kegiatan yang terus berulang setiap harinya maka timbul sikap disiplin pada peternak yang bertujuan agar pekerjaannya selesai dengan tepat waktu. Kedisiplinan bisa dilihat dari waktu peternak melakukan aktivitasnya selama di kandang. Berikut merupakan data mengenai kedisiplinan peternak dalam menjalankan usahanya dicantumkan dalam Tabel 11.

Tabel 11. Kedisiplinan dalam menjalankan usaha yang dilakukan informan

No	Nama Informan	Uraian Kedisiplinan
1.	JL, SA, UD, MF, RAG, SBT, LL, ASH, AD	Melakukan aktivitas dikandang dimulai dari pagi pukul 04.30 – 07.00 WIB dan sore 15.00 – 17.00 WIB dilakukan sendiri.
2.	HD, SS, ZAA, EJ, NV, NH, HF, AS, EC, CH, JR	Melakukan aktivitas dikandang dimulai dari pagi pukul 05.00 – 07.00 WIB dan sore 15.30 – 17.00 WIB dilakukan secara bersama – sama.

Peternak yang bekerja sendiri akan memulai pekerjaannya lebih awal dibandingkan dengan peternak yang dibantu. hal tersebut dikarenakan peternak yang bekerja sendiri akan memiliki tugas lebih banyak dibandingkan dengan peternak yang bantu. semakin banyak numlah sapi yang dimiliki maka semakin banyak pekerjaan yang dilakukan, oleh sebab itu peternak peternak meminta tolong keluarga atau orang lain untuk membantunya dikandang agar meringankan pekerjaannya. Jika peternak tidak disiplin dalam waktu maka akan memperlambat proses aktivitas selanjutnya. Berikut pemaparan peternak terkait dampak tidak disiplin:

“harus rajin – rajin kalo jadi peternak mah, kalo ga gitu susah. Kalo kita bangunnya siang terus beres di kandangnya lama, gaakan keburu buat setor susu yang ada kita yang rugi” (RAG, 35 tahun).

Kemunculan PMK menyebabkan peternak semakin disiplin, penanganan hewan ternak dikandang sebelum terkena PMK dan sesudah terkena PMK sama saja. Namun pada saat terinfeksi PMK ada penanganan tambahan seperti pemberian lemon, sitrun, maupun larutan yang rutin dilakukan sebanyak dua kali dalam sehari pada saat sebelum pemberian pakan. Berikut pernyataan dari salah satu informan:

“pada saat PMK tidak ada yang berubah dari sebelumnya jam aktivitas di kandang masih sama, semua tetep normal seperti biasa cuma ada penanganan-penanganan khusus seperti pemberian lemon atau sitrun, saya ngelakuin itu sehari 2x pagi dan sore” (ZAA, 40 tahun).

Kedisiplinan peternak saat wabah PMK juga bisa dilihat dari cara peternak mengontrol hewan ternaknya yang terinfeksi, mereka banyak menghabiskan waktunya di kandang dan bahkan tidak sedikit peternak yang menginap hanya untuk memastikan hewan ternaknya masih tetap dalam kondisi hidup.

“waktu kena PMK banyak ngontrol sapi di kandang bisa dari sore sampe malem kadang juga nginep. Untuk melihat kondisi sapinya apakah masih kuat atau engga, takut tiba-tiba mati” (EC, 38 Tahun).

Permasalahan seperti adanya wabah PMK dapat diatasi jika peternak mempunyai jiwa motivasi tinggi dengan semangat kerja yang tinggi juga, sehingga muncul sifat keuletan peternak untuk bertahan dan terus mencari jalan keluar dari masalah yang dihadapi. Berikut rincian keuletan peternak yang dilakukan untuk mengatasi masalah wabah PMK dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Keuletan yang dilakukan peternak dalam menjalankan usahanya

No	Nama Informan	Uraian Keuletan
1.	Seluruh informan	Memiliki inisiatif sendiri untuk mencegah dan mengobati sapi yang terinfeksi PMK tanpa menunggu bantuan dari pihak KPSBU
2.	-	Tidak memiliki inisiatif untuk mencegah dan mengobati sapi yang terinfeksi PMK dan hanya menunggu bantuan dari pihak KPSBU

Seluruh peternak informan informan memiliki inisiatif untuk mencegah dan mengobati hewan ternaknya yang terpapar PMK secara mandiri dengan mencari informasi di internet, bertanya langsung kepada keswan dan bertanya kepada peternak yang sudah berpengalaman. Cara yang dilakukan peternak dalam hal pencegahan PMK yaitu melakukan isolasi dan sanitasi kandang. Berikut pemaparan peternak terkait pencegahan PMK :

“pencegahannya ga boleh ada sembarangan orang yang masuk kandang, sebelum masuk kandang juga disemprot dulu disinfektan. Dalem kandangnya juga sering disemprot disinfektan kadang dikasih sitrun atau lemon” (LL, 47 tahun).

Pencegahan yang dilakukan peternak tidak berhasil sehingga seluruh hewan ternaknya terinfeksi PMK, hal tersebut disebabkan karena jarak antar kandang cukup berdekatan dan dekat dengan pemukiman sehingga PMK sangat mudah menyebar. Sapi merupakan harta berharga dan harapan masa depan anak – anak peternak, mereka rela melakukan apa pun agar sapinya sembuh. Salah satu cara yang dilakukan peternak untuk mengobati sapinya yaitu dengan cara pengobatan tradisional seperti diberi kunyit, larutan gula merah, larutan penyegar, irisan lemon pada bagian luka, dan yang lainnya.

“segala macem obat diterapin biar sapinya sembuh, tiap ada pengalaman dari orang lain diturutin aja kayak pake kunyit (kunyit), bawang putih, gula merah, daogan (kelapa muda), gedebog (batang) pisang. selain itu juga dikasih obat sama mantri” (MF, 59 tahun).

Peternak rela menghabiskan uang, waktu dan tenaga agar bisa mempertahankan usahanya. Hal tersebut disebabkan karena sapi merupakan salah satu sumber penghasilan utama. Seiring berjalannya waktu, berkat semangat kerja tinggi yang ditunjukkan dengan keuletan dan kedisiplinan, peternak bisa mengatasi wabah PMK yaitu ditandai sapinya mengalami kesembuhan.

2. Keinginan untuk Berhasil

Keinginan untuk berhasil merupakan hasrat yang ada pada diri seseorang untuk melakukan sesuatu dengan lebih baik daripada sebelumnya. Meskipun pada saat terjadi PMK peternak banyak mengalami kerugian, namun mereka tetap mempertahankan usahanya karena peternak sudah mencintai pekerjaan sebagai peternak

dan dari beternak mereka banyak mendapatkan keuntungan seperti bisa membangun rumah, membeli kendaraan, untuk biaya sekolah anak, dan sebagainya. Berikut pemaparan peternak terkait alasan mempertahankan usahanya:

“terus terang bapak cinta sama profesi peternak, kalo dibilang cape ya cape tapi tetep bapak mah seneng ngurus sapi. Selain itu beternak membantu kondisi ekonomi keluarga bapak, kebutuhan semuanya tercukupi sebagian besar dari hasil sapi” (UD, 40 tahun)

Berdasarkan pernyataan tersebut, peternak menjelaskan bahwa kebutuhan merupakan salah satu faktor utama mereka mempertahankan usahanya. Oleh karena itu, peternak termotivasi untuk serius dalam menjalankan usaha terlebih pasca PMK. Berikut pemaparan hasil wawancara informan terkait keinginan untuk berhasil dalam mempertahankan keberlanjutan usahanya dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Keinginan untuk berhasil dalam mempertahankan keberlanjutan usaha

No	Nama Informan	Uraian Keinginan untuk berhasil
1.	HD, SS, ZAA, JL, NV, SA, MF, RAG, EC, CH, AD,	Memiliki keinginan untuk meningkatkan usahanya dengan berencana membeli sapi baru
2.	EJ, UD, NH, HF, AS, SBT, LL, JR, ASH	Memiliki keinginan untuk meningkatkan usahanya dengan cara meningkatkan kualitas sapi yang dimiliki dan mengembangbiakkan anaknya

(Sumber: Diolah dari data primer penelitian, 2023)

Sebanyak 11 orang informan berkeinginan meningkatkan usahanya melalui penambahan populasi dengan cara membeli dara bunting. Tujuannya untuk mendapatkan regenerasi baru yang tidak

pernah terinfeksi PMK, sehingga diharapkan mendapatkan anakan yang sehat serta produksi susu yang dihasilkannya nanti akan jauh lebih baik dibandingkan dengan induknya. Sedangkan sembilan informan lain berencana meningkatkan usahanya dengan meningkatkan performa sapi yang dimiliki serta fokus mengembangbiakan anaknya, dengan cara memperbaiki manajemen usahanya.

“sapi perah dikatakan berhasil langkah utamanya itu manajemennya dulu yaitu manajemen waktu peternak dan pakan insyallah bakal berjalan dan berkembang” (EC, 38 Tahun).

Meskipun cara yang diinginkan peternak dalam meningkatkan usahanya berbeda, namun tujuannya sama yaitu untuk meningkatkan pendapatan. Jika dibandingkan pada saat terjadinya PMK, meningkatnya jumlah produksi susu peternak sekarang (pasca PMK) berpengaruh terhadap meningkatnya jumlah pendapatan sehingga sedikit demi sedikit dapat memenuhi lagi kebutuhan keluarganya merupakan bukti bahwa peternak sudah berhasil mengatasi PMK.

Keberlanjutan Usaha

Keberlanjutan usaha bisa dimaknai dengan adanya indikasi kemampuan peternak sebagai manajer maupun pekerja untuk terus memanfaatkan sumber daya alam dilingkungan, sumber daya manusia yang dimiliki, dan kesempatan usaha untuk bertahan dan berkembang. Hal tersebut sejalan dengan Ndraha (1990) dan Chambers dan Conway (1992), bahwa tumbuhnya manusia pembangunan salah satunya peternak dalam upaya mencapai kemandirian bisa dilihat ketika peternak mampu bekerja sama dan adanya saling ketergantungan yang menguntungkan antara kedua belah pihak. Keberlanjutan usaha peternak dapat dilihat dari kemampuan sebagai manajer, kemandirian peternak, dan keadilan berusaha. Berdasarkan data dari hasil penelitian di lapangan.

1. Kemampuan (*Capabilities*)

Kemampuan (*capabilities*) dapat diartikan sebagai kemampuan untuk bertahan hidup, menemukan dan memanfaatkan peluang dalam kehidupan ekonomi, dan beradaptasi dengan perubahan. Peternak sebagai manajer dalam menjalankan usahanya harus bisa mengelola segala sesuatu dengan mengontrol bagian yang berhubungan dan berani mengambil keputusan agar usahanya dapat berjalan sesuai dengan keinginan serta dapat bertahan dari segala permasalahan yang muncul. Kemampuan peternak dapat dilihat dari perencanaan suatu usaha setelah terdampak PMK, adaptasi risiko usaha, ide untuk memajukan keberlanjutan usahanya, mampu bekerjasama antar peternak, dan dapat mengevaluasi usahanya.

Gambaran suatu usaha dapat ditunjukkan dari perencanaannya yang didasarkan pada tujuan, strategi, visi, misi, kebijakan, anggaran, aturan maupun program. Berikut hasil wawancara informan terkait perencanaan usaha setelah terdampak PMK dicantumkan dalam Tabel 14.

Tabel 14. Perencanaan usaha informan

No	Nama Informan	Uraian Perencanaan Usaha
1.	CH, ZAA, EC	Membuat perencanaan usaha secara tertulis dan untuk jangka waktu panjang
2.	HD, SS, EJ, JL, NV, SA, UD, MF, RAG, NH, HF, AS, SBT, LL, JR, ASH, AD	Membuat perencanaan usaha secara sementara atau tidak tertulis

Pada umumnya peternak sudah mampu melakukan perencanaan usaha untuk kedepannya, namun hanya sebatas pemikiran atau membayangi saja dalam jangka waktu yang pendek. Sementara

peternak CH, ZAA, dan EC sudah memikirkan dan membuat perhitungan secara tertulis untuk merencanakan masa depan usahanya. Perencanaan tersebut mengarah pada peningkatan jumlah susu, penambahan jumlah populasi serta memperluas lahan.

Dalam menjalankan usaha peternakan sapi perah, selalu ada hambatan, yang merupakan risiko dari usaha tersebut. salah satu hambatannya yaitu munculnya wabah PMK. Peternak dituntut untuk dapat beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan hambatan tersebut. Respon peternak terhadap risiko usahanya bisa dilihat pada Tabel 15.

Tabel 15. Respon peternak dalam mempertahankan risiko usahanya

No	Nama Informan	Uraian respon peternak dalam menerima risiko
1.	Seluruh informan	Tetap bertahan menjalankan usahanya dan tanggap menyelesaikan permasalahan
2.	-	Tetap bertahan menjalan usahanya namun pasrah terhadap masalah yang terjadi

Pada umumnya kemampuan peternak dalam adaptasi risiko usaha sudah baik. Mereka mampu menyesuaikan diri, hal tersebut bisa dilihat dari peternak yang masih tetap mempertahankan usahanya meskipun sudah mengalami banyak kerugian akibat PMK. Peternak juga tanggap dalam mengatasi masalah ini, mereka melakukan pencegahan serta pengobatan untuk sapi yang terinfeksi dan mengikuti arahan pemerintah untuk melakukan vaksin. selain itu karena adanya keyakinan peternak bahwa setiap masalah akan ada jalan keluarnya. Cara menyelesaikan masalah tersebut bisa muncul dari kesadaran diri sendiri maupun adanya bantuan dari pihak lain.

Adanya bantuan dari pemerintah berupa uang sebesar 10 juta rupiah untuk setiap ternak yang mati akibat PMK menjadi salah satu faktor yang memotivasi peternak untuk tetap lanjut dan mempertahankan usahanya hingga berkelanjutan. Bantuan tersebut berdasarkan atas keputusan menteri pertanian (Kepmentan) No. 518/2022 tentang pemberian kompensasi dan bantuan dalam keadaan tertentu darurat penyakit mulut dan kuku, bantuan diberikan kepada peternak yang memenuhi kriteria hewan dan sudah melengkapi persyaratan administrasi.

Hubungan kerjasama antara peternak dengan KPSBU, menyebabkan pihak koperasi membantu anggotanya untuk mendapatkan bantuan dari dinas tersebut. Berikut adalah penuturan dari pihak koperasi sebagai *key informan* terkait bantuan:

“seluruh sapi yang mati akibat PMK mau pedet, laktasi, jantan, dara dan lain-lain bisa mendapatkan bantuan dengan memenuhi syarat seperti, fotocopy KTP, sapi mati sudah terdata, adanya bukti surat kepemilikan ternak, dan melampirkan foto sapi yang mati. Satu sapi yang mati mendapatkan bantuan 10 juta, setiap peternak maksimal mendapatkan bantuan 5 ekor. Jadi kalo sapi yang mati 7 ya tetep yang dapet bantuan cuma 5. Pendataan hewan mati sudah dilakukan dari bulan mei hingga oktober 2022 dilakukan oleh petugas keswan, kemudian petugas keswan lapor ke koordinator wilayah, dan koordinator wilayah laporan ke pihak KPSBU, lalu KPSBU menyerahkan berkas tersebut ke dinas untuk verifikasi dan sebagainya” (FB, selaku Kepala Kesehatan Hewan dan IB KPSBU).

Peternak yang mendapatkan bantuan, menggunakan uangnya untuk membeli sapi baru, membayar hutang pakan, dan memperbaiki kandang. Peternak yang bergabung menjadi anggota KPSBU tentunya membangun hubungan yang mendorong kerjasama antar anggotanya. Kerja sama antar sesama peternak untuk sama-sama mengatasi PMK yaitu peternak bekerja sama saling bertukar informasi dan

mencari obat tradisional untuk sapi, kemudian ketika ada sapi yang lemas dan harus dibawa ke RPH untuk dipotong paksa mereka bergotong-royong membawa sapi tersebut dari kandang ke mobil. Selain itu, jika terdapat sapi yang mati bangkar peternak bekerja sama membantu mengubur sapi tersebut. Berikut pemaparan peternak terkait kerjasama :

“waktu PMK semua peternak sibuk saling bantu satu sama lain, seringnya bantuin gotong sapi buat dipotong ke RPH. Mau jam berapapun juga peternak disini pasti siap, tinggal ketok pintu rumahnya aja” (SBT, 31 tahun).

Dengan adanya kerjasama yang baik dan diikuti oleh perencanaan yang matang, maka evaluasi bisa dilakukan agar usaha kedepannya menjadi lebih maju. Pada masa PMK usaha banyak mengalami kerugian, oleh sebab itu peternak perlu melakukan evaluasi agar usaha yang dijalankan tidak terus mengalami kerugian. Berikut indikator evaluasi usaha peternak dapat dilihat pada Tabel 16.

Tabel 16. Uraian evaluasi usaha Peternak

No	Nama Informan	Uraian evaluasi usaha peternak pasca PMK
1.	ZAA, NH, EC, CH, HD, NV, JL, SA, MF, RAG, AS, SBT, LL, AD	Melakukan evaluasi terkait manajemen usaha seperti pakan, kebersihan kandang, dan biaya
2.	SS, EJ, HF, JR, EC, ASH	Tidak melakukan evaluasi apa pun

(Sumber: Diolah dari Data Primer Penelitian, 2023)

Peternak melakukan evaluasi mengenai manajemen usaha seperti lebih menjaga kebersihan di kandang karena memiliki rasa kekhawatiran jika kandangnya kotor maka akan terserang kembali PMK, memberikan pakan tambahan guna meningkatkan produksi susu, lebih sering memberi vitamin dan

mineral untuk menjaga daya tahan tubuh sapi, dan melakukan evaluasi biaya guna mencegah kerugian. Dengan melakukan evaluasi peternak berharap bahwa usahanya akan menjadi lebih baik dari pada sebelumnya. Berikut penuturan peternak terkait cara cara mengatasi kerugian :

“salah satu cara untuk mengembalikan kerugian itu adalah dengan mencoba hal itu lagi dengan cara yang baru” (ZAA, 40 tahun).

Berdasarkan pernyataan tersebut, diketahui bahwa kegiatan para peternak sekarang lebih fokus untuk mengembalikan keadaan seperti semula (sebelum PMK). Aktivitas yang dilakukan masih sama seperti sebelumnya yaitu merawat, membudidayakan, dan memberi pakan. Namun, dalam penerapannya terdapat sedikit perubahan seperti yang biasanya area kandang dibersihkan sebulan sekali, untuk sekarang menjadi seminggu sekali.

Peternak menyadari bawasannya masih banyak ide atau hal baru yang bisa dilakukan dengan memanfaatkan peluang guna mengembangkan usahanya sehingga dapat menambah penghasilan, seperti memanfaatkan limbah kotoran ternak menjadi biogas maupun vermicompost. Akan tetapi, peternak tidak menjalankan hal tersebut dikarenakan keterbatasan waktu dan tenaga. Berikut penuturan peternak terkait ide baru:

“Gaada hal baru yang dilakuin, sama aja dikandang mah mau sebelum PMK sama sesudah juga. Sebenarnya bisa limbah diolah, tp di kandang juga bapak udah cape, selain di sapi juga kan bapak bertani jadi ga sempet buat ngolah limbahnya” (AS, 47 tahun).

Banyaknya keterbatasan membuat peternak kurang mampu untuk melakukan adopsi inovasi sehingga mereka melakukan keberlanjutan usaha dengan cara mengembangkan lagi usahanya melalui penambahan jumlah populasi.

2. Keadilan Berusaha (*Equity*)

Konsep keadilan berusaha (*Equity*) dapat diukur dari pendapatan relatif dan distribusi, lebih luas mengacu pada bagaimana kemampuan, kekayaan, dan kesempatan didistribusikan terutama kepada perempuan, golongan lemah dan minoritas, serta orang miskin di kota maupun desa (Nurlina dalam Lutfhiana dkk., 2019). Pengukuran tersebut terdiri dari pertanyaan menjurus mengenai keuntungan dan penghasilan peternak pasca PMK.

“Dulu mah beternak enak. Hasil dari susu bisa buat kebutuhan sehari - hari, jajan anak sekolah, terus anaknya bisa buat tabungan. Ibu bisa bangun rumah, beli kendaraan, kuliahin anak, sampe naik haji juga hasil dari sapi. Kalo sekarang mah bisa buat sehari – hari aja syukur” (EJ, 63 tahun).

Usaha yang dijalankan peternak sebelum terdampak PMK mengalami keuntungan, sedangkan sekarang (pasca PMK) peternak sudah mulai pulih namun terkadang masih mengalami kerugian sehingga peternak belum memiliki kepuasan terhadap keuntungannya.

Peternak mendapatkan keuntungan dari hasil penjualan susu kepada koperasi dan hasil penjualan pedet jantan. Setiap bulan peternak mendapatkan bayaran hasil susu sebanyak 2 kali yaitu setiap tanggal 15 dan 30/31. Pendapatan bersih peternak sebelum terkena PMK rata – rata berkisar 3.000.000-4.000.000/bulan, Sedangkan setelah terdampak PMK pendapatan menurun menjadi rata-rata Rp. 1.000.000 - 2.000.000/bulan. Keuntungan tersebut digunakan untuk kebutuhan sehari-hari seperti biaya makan dan biaya sekolah anak. Pada saat sapi terinfeksi PMK, produksi susu sangat sedikit sehingga peternak menyotorkan susu 1 – 2 liter/hari. Akibatnya peternak tidak mendapatkan penghasilan dan harus menggunakan tabungannya atau ikut simpan pinjam di koperasi untuk mencukupi kebutuhan.

“peternak itu pas lagi PMK sengsara. Susu sedikit, setiap setoran aja ga sampe satu liter jadi kan gaada penghasilan, sedangkan bapak buat kebutuhan sehari – harinya dari situ. Untungnya ada koperasi, jadi kalo emang gaada banget terus butuh beras atau minyak tinggal ambil ke waserda. kalo butuh uang bisa ikut simpan pinjam tanpa bunga jadi membantu banget” (JL, 50 tahun).

3. Kemandirian Informan (Sustainability)

Pada konteks *livelihood*, keberlanjutan merujuk pada cara dan kemampuan mempertahankan dan memelihara mata pencahariannya (Nurlina, 2008). Jadi, kemandirian peternak ialah cara yang dilakukan untuk mempertahankan usaha yang sudah lama dijalankan untuk memenuhi kebutuhan hidup melalui kepercayaan dan pengendalian diri. Indikator yang diamati yaitu kepercayaan diri peternak, pemanfaatan sumber daya manusia, dan kemampuan memelihara serta memperbaiki ekonomi.

Pemanfaatan SDM pada penelitian ini dapat dilihat dari kemampuan seseorang dalam mempekerjakan dan mengatur rekan kerja maupun keluarga untuk menjalankan usaha peternakannya pasca PMK. Berikut tabel Pemanfaatan sumber daya manusia oleh informan:

Tabel 17. Pemanfaatan sumber daya manusia oleh informan

No	Nama Informan	Uraian asal sumber daya manusia
1.	HD, SS, NV, SA, RAG, NV, JR, HF, ASH, EC	Keluarga (pasangan, bapak, paman, saudara kandung dan lain-lain)
2.	ZAA, EJ, AS, CH, LL	Orang lain (tidak memiliki hubungan kekeluargaan)
3.	JL, UD, MF, SBT, AD	Tidak memanfaatkan sumber daya manusia

Peternak yang belum memanfaatkan sumber daya manusia disebabkan karena

jumlah populasi sapi yang dimiliki tidak terlalu banyak sehingga masih bisa dilakukan sendiri dan adanya keterbatasan biaya untuk membayar upah pekerja. Sementara, alasan peternak banyak memperdayakan keluarganya untuk membantu di kandang ialah agar mereka tidak perlu mengeluarkan biaya tambahan untuk membayar tenaga kerja serta peternak lebih mempercayai keluarganya yang mengurus sapi dibandingkan orang lain.

Pada umumnya, peternak bisa memanfaatkan sumber daya manusia yang ada disekitar untuk membantu dalam menjalankan usahanya yang sudah berlangsung lama. Untuk terus bisa mempertahankan usaha tersebut hingga berkelanjutan, peternak perlu memiliki kemampuan memelihara dan memperbaiki ekonomi secara mandiri. Pada kondisi sekarang yaitu pasca PMK, sebagian peternak masih mengalami kesulitan sehingga belum bisa memenuhi kesejahteraan keluarganya seperti dulu. namun pada umumnya para peternak sudah mampu bertahan dan memperbaiki ekonominya dengan berbagai cara yang dilakukan. Berikut uraiannya dapat dilihat pada Tabel 18.

Tabel 18. Cara peternak bertahan pada kondisi ekonomi pasca PMK

No	Nama Informan	Uraian cara peternak bertahan pada kondisi ekonomi pasca PMK
1.	HD, JL, MF, RAG, NH, AS, SBT	Mencari pekerjaan tambahan
2.	SS, ZAA, NV, SA, UD, HF, EC, LL	Mengandalkan pekerjaan pasangan maupun dirinya sendiri yang sudah dikerjakan sejak lama
3.	EJ, CH, JR, ASH, AD	Pasrah dengan cara mengatur keuangan sebaik mungkin dan menahan diri untuk tidak membeli hal yang tidak perlu

Cara peternak bertahan pada kondisi ekonomi sangat beragam, Kemampuan

dalam memelihara dan memperbaiki ekonomi didasari dengan dukungan kepercayaan diri bahwa mereka mampu untuk mengembangkan usahanya. pengembangan usaha yang dilakukan biasanya dengan menambah jumlah populasi sapi sehingga produksi susu yang dihasilkan pun meningkat.

Kepercayaan diri adalah sifat yang dimiliki seseorang untuk dapat memahami potensi dirinya sendiri dan bisa beradaptasi dengan situasi. Kepercayaan diri peternak sebagai informan dalam penelitian ini cukup tinggi, hal tersebut didasari atas kemampuan yang mereka miliki, sehingga menimbulkan keyakinan bahwa usaha yang dijalankan akan terus mengalami perkembangan. Kepercayaan dalam diri peternak terbentuk karena keterampilan yang dilakukan sehari-hari dalam mengurus sapi. Keterampilan tersebut diperoleh berdasarkan pengalaman, penyuluhan dan pelatihan dari pihak KPSBU maupun dinas peternakan. Berikut penuturan dari salah satu peternak terkait kepercayaan diri:

“terus semangat dan yakin sama diri sendiri kalo usaha bakal terus berkembang, terus juga ngeliat kemampuan sama pengalaman bapak yang udah lama beternak jadi insyallah bisa” (JL, 50 tahun).

Selain itu peternak memiliki rasa percaya diri yang tinggi karena adanya dukungan dari keluarga, sehingga membuat peternak menjadi lebih semangat dalam mengurus usahanya. Terlebih karena adanya tuntutan kebutuhan, semakin lama kebutuhan akan semakin meningkat, sehingga membuat peternak akan terus berusaha mengembangkan usahanya. Peternak sebagai informan dalam penelitian ini berhasil mempertahankan dan melanjutkan usaha sapi perahnya pasca PMK, hal tersebut dapat dilihat dari jumlah populasi sapi yang dimiliki peternak dalam Tabel 19.

Tabel 19. Jumlah populasi sapi perah

No	Nama Informan	Jumlah Populasi Sapi Perah		
		Sebelum PMK (Ekor)	Pada saat PMK (Ekor)	Pasca PMK (Ekor)
1	HD (54)	10	7	5
2	SS (40)	8	3	7
3	ZAA (40)	8	6	10
4	EJ (63)	12	7	12
5	JL (50)	12	8	8
6	NV (36)	10	5	8
7	SA (37)	9	7	4
8	UD (40)	10	8	11
9	MF (59)	9	4	4
10	RAG (35)	3	2	3
11	NH (23)	2	2	3
12	HF (32)	5	5	7
13	AS (47)	15	10	13
14	EC (38)	7	7	8
15	CH (28)	9	4	10
16	SBT (31)	10	7	8
17	LL (47)	8	8	7
18	JR (49)	5	4	4
19	AS (58)	8	7	8
20	AD (31)	15	10	10

Terjadi penurunan jumlah populasi sapi pada saat PMK yang menyebabkan penurunan produksi susu berkurang sehingga pendapatan juga ikut berkurang, namun adanya motivasi informan untuk terus mempertahankan usaha ternak akibat dari PMK cukup tinggi sehingga peternak mampu bangkit dan memperbaiki usahanya dengan menambah jumlah populasi dengan cara membeli sapi baru dan mengembangbiakan anakan yang sudah ada. Dengan bertambahnya jumlah sapi yang dimiliki maka peternak berharap pendapatan akan ikut bertambah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Motivasi berprestasi peternak anggota KPSBU di TPK Pojok yang terdampak PMK dinilai baik, hal tersebut dapat dilihat dari seluruh peternak informan mempunyai semangat kerja dan keinginan untuk berhasil yang tinggi. ditinjau dari kedisiplinan peternak yaitu terus melakukan hal yang sama secara berulang dengan konsisten seperti melakukan aktivitas di

kandang dengan tepat selain itu pada saat PMK pun peternak disiplin dalam pemberian obat dan memantau hewan ternaknya di kandang dan keuletan peternak yaitu mencari jalan keluar dari masalahnya (adanya wabah PMK) dengan cara inisiatif mencegah hewan ternaknya terpapar PMK dengan melakukan isolasi dan sanitasi, selain itu peternak juga mengobati hewan ternaknya secara mandiri menggunakan obat tradisional. keinginan untuk berhasil peternak juga tinggi dapat dilihat dari peternak memiliki keinginan meningkatkan usahanya dengan cara membeli sapi baru serta mengembangbiakkan anaknya. dan Keberlanjutan usaha peternak pasca PMK dinilai cukup, hal tersebut dapat dilihat dari kemampuan peternak sebagai manajer (*Capabilites*) yang ditunjukkan dari mampu merencanakan usaha, dapat menghadapi suatu risiko yang dijalankan, mampu bekerja sama antar peternak, kurang inovatif dan peternak kurang mampu melakukan evaluasi usahanya. Kemandirian informan (*Sustainability*) ditunjukkan dari peternak mampu memanfaatkan SDM untuk membantunya dikandang, mampu bertahan pada ekonomi pasca PMK, dan memiliki kepercayaan diri yang tinggi bahwa usahanya akan terus bertahan. Keadilan berusaha (*Equity*) ditunjukkan dari keuntungan dan penghasilan peternak pasca PMK sudah mulai pulih namun tetap masih belum mencukupi kebutuhan hidup sehari – hari.

Saran

Seharusnya peternak dapat lebih kreatif dan bisa memanfaatkan peluang yang ada seperti memanfaatkan limbah ternak untuk menambah jumlah pendapatan, selain itu juga sebaiknya peternak bisa melakukan evaluasi terhadap usahanya agar masalah yang timbul tidak terulang kembali

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistika. 2022. Populasi Sapi Perah menurut Provinsi (Ekor) 2019-2021. Available at :

<https://www.bps.go.id/indicator/24/470/1/populasi-sapi-perah-menurut-provinsi.html> (diakses 04 November 2022, jam 15:37 WIB)

Chambers, R., and Conway, G. (1992). Sustainable rural livelihoods: practical concepts for the 21st century. Institute of Development Studies (UK).

Direktorat Jendral Peternakan dan Kesehatan Hewan. 2022. Informasi penanggulangan dan tindakan pencegahan wabah PMK. Available at <https://crisiscenterpmk.ditjenpkh.pertanian.go.id/> (diakses 04 November 2022, jam 19.43 WIB)

Hasan, Y., Fathan, S., Laya, N. K., Datau, F., dan Boekoesoe, Y. 2022. Studi Partisipasi Kelompok Peternak Dalam Usaha Ternak Sapi Bali. *EJurnal.Ung.Ac.Id*, 1(2), 51–58.

Lutfhiana, M. R., Mauludin, A., dan Nurlina, L. 2019. Hubungan Antara Motivasi Peternak Perempuan Dengan Keberlanjutan Usaha Peternakan Sapi Perah (Kasus pada Peternak Perempuan Anggota KSU Karya Nugraha Kelurahan Cipari Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan). *Jurnal Sosial Bisnis Peternakan*, 1(1):1-10.

Moleong, L. J. 2011. Metodologi Penelitian Kualitatif, cetakan XXIX. PT. Remaja, Rosdakarya. Bandung

Ndraha, T. 1990. Pembangunan Masyarakat: Mempersiapkan Masyarakat Tinggal Landas. Jakarta: Rineka Cipta

Nurlina, L. 2008. Peranan Kepemimpinan Penyuluh Peternakan Dalam Upaya Mempertahankan Keberlanjutan Usaha Anggota Koperasi (Kasus Di Koperasi Unit Desa Sapi Perah Cipta Sari Kecamatan Anjasari Kabupaten Bandung). Disertasi. Fakultas Peternakan Universitas Padjajaran. Sumedang.

Prihatsanti, U., Suryanto, S., dan Hendriani, W. 2018. Menggunakan studi kasus sebagai metode ilmiah dalam Psikologi. *Buletin Psikologi*, 26(2), 126-136.